

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan adalah suatu jalan yang ditempuh oleh setiap individu disetiap fase tumbuh dan berkembangnya individu tersebut. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara (Ichsan, 2021). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata dasar 'didik' (mendidik) memelihara, memberi pengajaran atau sebuah metode, cara atau tindakan membimbing. Dapat dicitakan sebagai media yang mengajarkan cara seseorang bersikap, sehingga terjadinya proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam mewujudkan kemandirian dalam rangka memantapkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran, bimbingan, pembinaan dan pendidikan (Pristiwanti, dkk. 2022).

Dalam UU No. 20 tahun 2003 fungsi pendidikan telah diatur tentang sistem pendidikan nasional, di dalam undang-undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia yang meliputi dari pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan

standar pendidikan dan jenjang pendidikan. Fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sujana, 2019).

Menurut Idi (dalam Norlena, 2015) sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pembelajaran peserta didik (murid) dibawah pengawasan pendidik (guru) dalam upaya menciptakan peserta didik (murid) agar dapat mengalami kemajuan setelah melalui proses melalui pembelajaran, hingga perguruan tinggi. Sekolah telah dengan sengaja diciptakan dalam arti bahwa pada saat tertentu telah diambil sebuah keputusan untuk mendirikan sebuah sekolah guna memudahkan proses pembelajaran yang beraneka ragam. Sekolah juga di bentuk kembali dalam arti bahwa setiap hari orang-orang berhubungan dengan konteks sekolah, ada yang mengajar, membersihkan ruangan, menyediakan makanan, melakukan berbagai kegiatan sekolah dan ada yang belajar (peserta didik) (Sari, 2020). Berhubungan dengan sekolah, di Indonesia untuk mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP/Mts), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah (MA) hingga perguruan tinggi yang disediakan sebagai sarana untuk para siswa/peserta didik belajar (Bafadhol, I, 2017).

Madrasah Aliyah adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA) yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Terdapat beberapa jurusan yang ada di MA adrasah Aliyah yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Keagamaan (IPK) atau Pendidikan Agama. Menurut Zaskian Derajat (dalam Yuniarti, dkk. 2022) pendidikan agama islam adalah usaha yang berupa bimbingan terhadap peserta didik agar kelak selesai pendidikannya mereka dapat memahami, mengamalkan dan mengimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari ajaran agama islam serta menjadikannya pedoman hidup. Pendidikan agama di Madrasah mengajarkan tentang Al-Qur'an dan Al-Hadits yang meliputi cara menulis, cara membaca, cara menghafal, memahami makna kandungan dan menterjemahkannya, mengajarkan tentang aqidah meliputi rukun iman, yaitu mengimani Allah, malaikat, kitab Allah, Nabi dan Rasul, hari kiamat serta qodo' dan qadar. Kemudian mengajarkan tentang akhlak yang meliputi mencontoh dan membiasakan berperilaku terpuji serta menghindari perilaku tercela baik kepada peserta dalam kehidupan sehari-hari termasuk belajar (dalam Yuniarti, dkk. 2022).

Menurut Khan (dalam Mardiana, Nugraha & Setyawan, 2022) pengertian siswa atau peserta didik adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Sardiman (dalam Mardiana, Nugraha & Setyawan, 2022) pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk

memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Siswa adalah subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan (Ramli, 2015). Menurut Binkley (dalam Winaryati, 2018) dari *The University Of Melbourne*, menyampaikan kompetensi yang harus dimiliki siswa yang dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu: 1) Cara berpikir meliputi: kreativitas dan inovasi, pemikiran kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, pembelajaran untuk belajar dan metakognisi. 2) Cara kerja meliputi: komunikasi, kolaborasi (kerja sama tim). 3) Alat untuk bekerja meliputi: melek informasi, ICT literacy. 4) Hidup di dunia meliputi: kewarganegaraan lokal dan global, hidup dan karir, tanggung jawab pribadi dan sosial.

Berhubungan dengan kerja sama tim atau didalam suatu kelompok, salah satu metode pembelajaran disekolah, yaitu berpusat pada siswa adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dimana siswa membentuk kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Pembelajaran gotong royong (*cooperative learning*) dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran (Mardiah dan Alhamdani, 2017). Dalam tugas berkelompok tentunya menjadi tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan suatu tugas. Namun bekerja dalam suatu kelompok, ternyata juga dapat memicu individu untuk melepas tanggung jawabnya. Beberapa individu akan memberikan usaha yang lebih sedikit ketika mereka berada dalam kelompok dan ada juga yang mengandalkan anggota lainnya (Aluia & Saloom

dalam Mp, Oktari & Purna, 2022). Menurunnya kontribusi atau performa individu dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok, dikenal dengan pemalasan sosial atau *social loafing*.

Menurut Karau dan William (dalam Hermaini, dkk. 2016) *social loafing* merupakan pengurangan motivasi atau usaha yang terjadi ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika mereka bekerja secara individu sebagai rekan *independent*. Menurut Myers (dalam Pratama & Aulia, 2020) *social loafing* (pemalas sosial) adalah kecenderungan individu dalam memberikan usaha yang lebih sedikit untuk mencapai tujuan yang sama dengan anggota lainnya dari pada bekerja secara individual. Pengurangan usaha ini biasanya terjadi ketika usaha individu tidak dapat dibedakan dengan usaha orang lain dalam kelompok. Individu yang berada dalam anggota kelompok menjadi bagian dari perilaku pemalasan sosial membuat pelaku tersebut mengurangi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya terkait dengan tugas yang seharusnya dikerjakannya.

Menurut Kerr (dalam Hermaini, dkk. 2016), terdapat faktor internal terjadinya *social loafing*, yaitu persepsi individu, gender, hilangnya motivasi. Sementara faktor eksternal tersendiri dari *group size*, *noncohesiveness group* dan kontribusi individu tidak teridentifikasi. Pada teori Myers (dalam Pratama & Aulia, 2020) seseorang dapat dikatakan melakukan perilaku *social loafing* yaitu sikap pasif, pelebaran tanggung jawab *free ride* atau dan menurunnya motivasi. Ada juga beberapa faktor lain terjadinya *social loafing* menurut Latane, William & Harkin (dalam Putra dan Pratama, 2022) salah satunya yaitu motivasi berprestasi.

Mc Clelland (dalam Susanto, 2018) menyatakan bahwa motivasi berprestasi salah satu motif yang berguna dalam memahami perilaku terkait pekerjaan. Motivasi berprestasi menurut Mc Clelland (dalam Susanto, 2018) motivasi berprestasi adalah sebagai usaha keras untuk meningkatkan atau kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding. Motivasi berprestasi merupakan motivasi atau dorongan yang tujuannya untuk meraih prestasi (Purwanto, 2014). Sejalan dengan motivasi berprestasi dimana sebagai motif untuk mengatasi rintangan-rintangan atau berusaha melaksanakan secepat dan sebaik mungkin pekerjaan yang ada (Murray dalam Damanik, 2020). Jadi orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung suka memikul dan bertanggung jawab dalam memecahkan persoalan atau tugas-tugas yang ada karena mereka memiliki standar sukses sendiri untuk lebih unggul (Mc Clelland dalam Susanto, 2018).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan guru BK pada tanggal 25 November 2023 terdapat permasalahan pada siswa dalam belajar, salah satunya ketika belajar kelompok. Hal ini terlihat ketika siswa mengeluh kepada guru BK karena merasa dirugikan pada saat belajar kelompok. Terbukti ketika diberikan tugas oleh guru beberapa siswa tidak menunjukkan antusias dalam mengerjakan tugas kelompok, ada yang tidak aktif atau bersikap pasif mereka hanya diam ketika ada diskusi, ada juga yang sibuk dengan aktivitas lain saat diskusi kelompok berlangsung, sehingga ketika diberikan tugas kelompok mereka suka mengandalkan anggota kelompok yang pintar dan mengerjakan tugas selalu orang yang sama, beberapa siswa cenderung menumpang nama dan nilai saja dari

tugas-tugas yang dikerjakan teman kelompoknya, sehingga memicu rasa kesal bagi anggota lain didalam kelompok tersebut, tidak terlihat adanya minat dan motivasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Beberapa siswa juga nampak acuh tak acuh ketika teman kelompoknya mendebat dan mengkritik mengenai pekerjaan bagiannya didalam mengerjakan tugas kelompok yang tidak selesai.

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 orang siswa ditemukan fenomena dimana mereka mengakui bahwa beberapa teman kelompoknya ketika diberikan tugas kelompok selalu memilih teman yang lebih pintar agar tidak perlu bersusah payah dalam menyelesaikan tugas kelompok, mereka mengatakan bahwa memang ada yang pasif ketika diskusi kelompok atau memilih untuk diam menunggu intruksi yang diberikan oleh teman kelompoknya dari pada berdiskusi dengan aktif. Mereka mengatakan bahwa mereka kurang memiliki ketertarikan dalam mengerjakan tugas kelompok untuk pelajaran tertentu. Mereka lebih suka mengerjakan tugas individu dari pada kelompok karena hanya beberapa orang yang akan mengerjakan tugas kelompok tersebut, selebihnya sibuk dengan aktivitas yang lain, seperti mengobrol, main hp, dll, sehingga mereka merasa sedikit terbebani. Mereka mengatakan jika tugas pribadi mereka lebih bebas bisa mengerjakannya kapan pun mereka mau. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru disekolah, beberapa siswa cenderung kurang menyuarakan pendapat, siswa enggan bekerja terlalu keras hanya untuk beberapa tugas sekolah, siswa sangat mudah menyerah apabila merasa tidak mampu untuk mengerjakan tugas yang dibebankan kepada mereka, kurangnya kreativitas untuk mencari cara lain dalam menyelesaikan tugas yang di anggap sulit

tersebut. Selain itu mereka tidak memiliki target untuk mencapai nilai yang sempurna, tidak terlalu berambisi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan agar mendapatkan nilai tinggi.

Penelitian mengenai Motivasi berprestasi dan *social loafing* pernah diteliti oleh Karana, dkk (2023) dengan judul “Hubungan Motivasi berprestasi dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa dalam Tugas kelompok Selama Perkuliahan Daring”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara motivasi berprestasi dengan *social loafing*, dimana semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah perilaku *social loafing* pada mahasiswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh dilakukan oleh Putra dan Pratama (2022) dengan judul yang sama yaitu “Hubungan Motivasi berprestasi dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa” dan penelitian oleh Paksi (2020) “Hubungan antara Kohesivitas dan Motivasi Berprestasi dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Jurusan Psikologi UNP”. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang negatif antara motivasi berprestasi dengan *social loafing*. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Frisye pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Motivasi Berprestasi dengan *Social Loafing* dalam Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan negatif antara motivasi berprestasi dengan *social loafing*. Adapun yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada populasi penelitian, sampel penelitian, tempat dan tahun penelitian.



Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan motivasi berprestasi dengan sosial loafing pada siswa kelas XI MAN 3 Solok.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan *sosial loafing* pada siswa kelas XI MAN 3 Solok?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan motivasi berprestasi dengan *sosial loafing* pada siswa kelas XI MAN 3 Solok.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya psikologi pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi siswa**

Diharapkan siswa terutama siswa dapat mengetahui gambaran mengenai hubungan motivasi berprestasi dengan *sosial loafing*, sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi disekolah dan mengurangi

perilaku–perilaku pemalas sosial yang merugikan beberapa pihak di dalam kelompok.

**b. Bagi pihak sekolah**

Sebagai informasi dan masukan positif kepada pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan motivasi berprestasi dengan *social loafing* pada siswa sehingga dapat menemukan atau menerapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan mengurangi perilaku *social loafing*.

**c. Bagi peneliti selanjutnya**

Dapat dijadikan informasi tambahan, pengetahuan dan referensi yang bisa dijadikan perbandingan mengenai hubungan motivasi berprestasi dan *social loafing* pada siswa.